

MITOS PADA NOVEL MANUSIA LANGIT KARYA J.A. SONJAYA DENGAN PENDEKATAN MIMETIK

Izzul Fikri Hidayatullah¹, Akhmad Tabrani², Itznaniyah Umie Murniatie³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: 21901071087@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi mitos yang terkandung pada novel Manusia Langit karya J.A. Sonjaya melalui pendekatan Mimetik sastra. Teori mimetik sastra yang di bahas pada penelitian ini merupakan teori dari Ambrahms dan teori mitos yang digunakan merupakan teori dari Levi-Strauss. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel karya J.A. Sonjaya yang berjudul Manusia Langit. hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pertama, mengetahui bentuk mitos yang di percaya oleh orang nias terutama orang banuaha, kedua, mengetahui fungsi mitos yang ada novel manusia langit dengan pendekatan mimetik yang mana dalam fungsi fungsi tersebut terbagi menjadi lima fungsi fungsi mitos.

Kata Kunci: Bentuk mitos, Fungsi Mitos, Mimetik sastra, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, di antaranya yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama. Pembahasan karya sastra yang terkait dengan kehidupan diarahkan pada pengajaran apresiasi sastra dan bagaimana menggunakan media yang

berupa puisi, novel, cerpen, dan drama ini untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan sesuai dengan tema-tema di dalam karya-karya tersebut.

Prosa merupakan bentuk karya sastra yang di uraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang yang tidak terikat oleh aturan seperti karya sastra puisi. Puisis merupakan bentuk karya sastra yang di uraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah, puisi dapat di kelompokkan menjadi tiga yaitu puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik. Fiksi dan prosa naratif terbagi atas tiga genre yaitu novel, cerita pendek, novelet.

Novel terdiri dari bagian yang saling berhubungan, terstruktur sehingga tidak ada satupun yang tidak bermakna dalam kesatuannya, sehingga novel sangat di tentukan pada koheren atau tidaknya bagian – bagian yang berkaitan dengan isi novel tersebut. Studi kesusastraan atau pengetahuan sastra sendiri terdiri dari tiga (3) bagian yaitu (1) Ketiganya saling terkait dan terhubung antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan bentuk dari sastra sendiri dibagi atas bagian yaitu (1) prosa, (2) puisi, (3) drama,.

Mitos sendiri adalah kisah prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, berisi penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai kisah atau penganutnya namun beberapa mitos merupakan sebuah peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan bagi alegori atau personifikasi dan dalam pengertian yang semakin lapang, mitos mampu mengacu kepada kisah tradisional. Kebanyakan mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, kisah para makhluk supranatural, dan baginya mitos mampu timbul bagi catatan alam, atau bagi suatu penjelasan tentang ritual. biasanya mereka disebarkan bagi menyampaikan pengalaman religius atau ideal, bagi membentuk model sifat-sifat tertentu, dan bagi bahan nasihat dalam suatu komunitas.

Secara umum mimetik dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dari dunia kehidupan nyata. Menurut pandangan Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Dari pemaparan mengenai karya sastra sampai mitos pada sebuah karya sastra yang di padukan dengan pendekatan mimetic sastra agar pembaca mengetahui bentuk bentuk mitos dan fungsi mitos pada Novel Manusia Langit karya J.A. Sonjaya yang di padukan dengan pendekatan mimetic sastra yang dapat di gunakan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersumber pada teks novel yang digunakan oleh peneliti. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan dalam bentuk deskriptif sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, dan terdapat data yang autentik yang dapat ditinjau dan dianalisis dengan sebenar-benarnya. Objek penelitian ini berupa karya sastra, yaitu novel *Manusia Langit* karya J. A. Sanjaya, sehingga peneliti memerlukan pendekatan dalam penelitian ini, agar mempermudah pengambilan data dan mengetahui lingkup objek kajian. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan objektif yang lebih menitik beratkan penelitian pada karya sastra. Dengan pendekatan ini peneliti akan lebih mudah mencari data sebagai gambaran yang berhubungan dengan struktur- struktur mitos dan fungsi mitos yang akan dianalisis dengan menggunakan penelitian deskriptif

Adapun data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam Novel *Manusia Langit* yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu mitos yang terdapat dalam novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya dengan pendekatan mimetik sastra. Data merupakan bahan yang telah disajikan, yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari jawaban atas masalah yang ada. Data penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat dan wacana (Wicaksana & Rachman, 2018b)

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen utama atau instrumen yang paling penting dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau human instrumen. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi. Objek dalam observasi ini adalah teks novel itu sendiri karena semua data dalam penelitian ini berasal dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik, baca simak catat. Data yang akan dihasilkan berupa dialog, kalimat, kutipan-kutipan yang menunjukkan tindakan dalam novel. Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan kembali dianalisis dengan menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti. Peneliti melakukan pembacaan terhadap objek yang diteliti terlebih dahulu kemudian mencatat poin-poin terpenting yang dijadikan pijakan untuk proses analisis hingga penarikan kesimpulan. Data yang dicatat dan ditemukan ini berupa kejadian-kejadian dalam novel *Manusia Langit* sesuai dengan teori yang digunakan

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji dan memastikan temuan. Adapun langkah untuk keabsahan data yang diambil oleh peneliti dalam teori agar data yang digunakan valid adalah Membaca dari awal hingga akhir secara berulang-ulang teks novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya untuk memahami dan mendapatkan keakuratan data. Mengamati data yang sudah diperoleh, baik berupa kata maupun dialog yang terdapat didalam novel sesuai permasalahan yang

diteliti. Menggunakan berbagai macam buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti sebagai referensi. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing agar mendapatkan masukan terhadap data dan teori yang digunakan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, karena hasilnya berupa deskripsi terkait objek yang diteliti, seperti tahapan Mengumpulkan data berupa kutipan teks atau peristiwa yang sesuai dengan fokus penelitian. Menentukan sekaligus memberi tanda pada data yang terdapat pada novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya dengan mencatat kutipan teks yang memuat mitos religi, Mengelompokkan data dengan cara memberi kode sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat dalam novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya. 4. Analisis selanjutnya meliputi, penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif yang harus selalu dihubungkan dengan konteks analisis. Sehingga dapat menafsirkan sekaligus menyimpulkan data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasikan pada novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Mitos

Berdasarkan dari hasil analisis data mengenai bentuk mitos terdiri dari (1) Mitos Penciptaan (2) Mitos Kosmogenik (3) Mitos Theoginik dan (4) Mitos Anthropogenic. Berikut dipaparkan perimitosan yang ada pada novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya.

Mitos Penciptaan

Mitos penciptaan adalah adanya dewa pencipta, yang memisahkan langit dan bumi, serta menciptakan manusia baik dari tanah liat, ranting, keringat, bahkan kutu dari dewa pencipta itu sendiri, menurut Wilkinson. Dalam kebudayaan Mesir kuno, dewa pencipta ini adalah Amun-Ra, sedangkan dalam kebudayaan suku Indian Keres di Amerika, dewa pencipta mereka dikenal dengan nama Thinking Woman yang menciptakan alam semesta lewat pikirannya. Kepercayaan Kristen lewat mitos penciptaan selama enam hari juga termasuk dalam mitos penciptaan melalui kekuatan pikiran dewa (Angeline, 2015) dan dalam definisi tersebut terdapat nama para dewa yang dianggap sebagai makhluk yang maha pencipta bagi mereka yang mempercayainya.

Pada saat yang menegangkan itu, nenek ingat untuk berdoa pada Lowalani, penguasa bumi dan langit, agar aku yang baru saja di lahir dilancarkan jalan napasnya. Lowalani ternyata menjawab permohonan nenek dalam bentuk petir yang sambar menyambar

dilangit. Tidak lama berselang, aku pun bisa mengeluarkan tangisan pertama.

(BM/MP/ML/18)

Dalam penggalan di atas bisa diketahui bahwa masyarakat Nias memiliki dewa yang mereka anggap penguasa bumi dan lagi yang mereka sebut Lawani dalam penggalan tersebut menceritakan proses kelahiran dari salah satu tokoh yang bernama Ama Budi yang merupakan salah satu tetua adat di dalam desa Banuaha, dan dapat diketahui bahwa penggalan cerita di atas merupakan salah satu bentuk mitos penciptaan karena mereka beranggapan bahwa mereka memiliki dewa yang mampu membantu mereka dalam kondisi sulit dan juga sesuai dengan perkataan Wilkinson yang mana dewa pencipta, yang memisahkan langit dan bumi, serta menciptakan manusia baik dari tanah liat, ranting, keringat, bahkan kutu dari dewa pencipta itu sendiri dan juga sesuai dengan pendapat dari Mia bahwa mitos ini memperkenalkan manusia pada kekuatan yang lebih besar yang “menciptakan” manusia. Mitos penciptaan ini juga memperkenalkan manusia pada dunia para dewa, yang harus dihormati (Angeline, 2015).

Mitos Kosmogenik

Mitos Kosmogenik merupakan bentuk mitos yang ini merupakan salah satu jenis mitos yang menggambarkan mengenai penciptaan alam semesta, namun pada penciptaan tersebut memakai beberapa sarana maupun perantara yang telah ada. Menurut Andalas Mitos di Indonesia biasanya menceritakan terjadi alam semesta (kosmogenik), yaitu terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan. Keberadaan mitos di Indonesia telah menjadi bagian dari kehidupan di masyarakat (Alfarisi, 2019).

Ama budi: “Bahwa sirao leuluhur nias di turunkan dari langit dari Tetehöli Ana'a. Sirao adalah anak dari hasil perkawinan dua angin dilangit. Proses perkawinan adalah kehamilan angin tersebut di ceritakan secara jelas layaknya perkawinan dan kehamilan manusia”

(BM/MK/ML/110)

Pada kutipan berikutnya adalah salah satu contoh dari bentuk mitos kosmogenik dimana dalam penggalan tersebut menjelaskan tentang asal-usul leluhur orang Nias yang disebut sirao turun dari Tetehöli Ana'a yang merupakan sebutan tempat yang mereka anggap asal orang Nias berasal yaitu dari langit dan penggalan kutipan tersebut bisa disebut dalam mitos kosmogenik karena menjelaskan asal-usul sebuah penciptaan dan sirao sendiri mereka anggap bukan manusia asli namun makhluk setengah manusia. Yang mereka anggap manusia pertama yang turun di tanah Nias namun menurut mereka sirao ini merupakan bukan manusia utuh namun

setengah manusia karena sirao hidup di atas pohon dan gua - gua dan sirao dibekali beberapa bekal dari langit seperti biji bijian dan emas,

Mitos Theoginik

Mitos Theoginik merupakan bentuk ke tiga dari macam mitos pada pembahasan kali ini yang mana mitos theoginik merupakan mitos yang menggambarkan tentang para makhluk adikodrati, dan juga para dewa. Yang mereka anggap memiliki kekuatan luar biasa namun ada penjelasan mengenai hal tersebut dalam fokus pembahasan lain mengenai mitologi dimana Mitologi merupakan kumpulan dari kepercayaan kuno orang-orang Eropa Utara yang berisi kisah kisah tentang makhluk supernatural, kosmologi, dan mitos-mitos lainnya yang ditulis berbentuk puisi atau prosa dan terangkum dalam Edda. Mitologi tersebut ditulis sebelum dan setelah kedatangan agama Kristen di Eropa Utara (Wicaksana & Rachman, 2018a).

“Mereka sangat percaya bahwa gempa bumi di sebabkan oleh kemarahan lazara kepada manusia yang sudah tidak menghormati aturan atau adat di alam sekitar”

(BM/MT/ML/188)

Dari penggalan diatas pada novel *Manusia Langit* menjelaskan mengenai dewa yang mereka percaya yaitu lazara, Lazara ini adalah sebuah dewa bagi orang nias dimaa lazara adalah dewa yang mereka anggap sebagai dewa yang menjaga aturan adat dan alam sekitar sehingga pada suatu ketika terjadi gempa bumi di sebbabkan oleh salah satu pohon yang di beri nama fosi di tebang oleh salah satu mantan salawa karena tempat tersebut mau di buat menjadi pasar,sehingga membuat para terta adat mara dan mengadu pada para leluhur yang kemudian terjadi nya gempa bumi yang mereka anggap kemarahan dari lazara kepada manusia yang telah memotong pohon fosi.

Mitos Anthropogenik

Bentuk mitos terakhir selanjutnya adalah mitos Anthropogenik merupakan mitos yang berkaitan dengan perilaku manusia atau bisa di sebut keterkaitan manusia dengan suatu tranformasi yang menggambarkan perubahan pada kondisi pada manusia dan dunia di kemudian hari berikut beberapa penggalan mitos yang termasuk bentuk mitos anthropogenik.

“Karena sering hilang karena di makan roh halus itulah, populasi belada akhirnya tidak banyak dan tidak berkembang,bahkan punah. Anak anak bayi mereka di makan roh jahat”

(BM/MA/ML/20)

Dan mitos Anthropogenik pada penggalan di atas merupakan mitos pada zaman dahulu orang banuaha sering mengami hal mistis yang berkaitan dengan anak bayi mereka di makan oleh roh jahat pada masa mereka masih berburu dan berkelana dan mitos Anthropogenik pada mitos tersebut memiliki kesamaan dengan halnya pendapat Sugiarto yang menyatakan bahwa Mite (mitos) adalah dongeng yang mengandung unsur-unsur misteri dari dunia gaib dan alam dewa yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemilik mite tersebut (Anin Akvian Perbawani, 2019), Masyarakat menganggap bahwa kejadian tersebut benar adanya dan sering terjadi terutama dizaman ama budi masi baru menikah dan baru memiliki anak pertama meraka yang kemudian menjadi korban dimakan oleh roh halus.

Fungsi Mitos Dalam pendekatan mimetik sastra

Berdasarkan hasil analisis data yang berkaitan dengan fungsi mitos terdiri dari (1) Mitos Sebagai Sarana Fendidikan (2) Mitos sebagai Perangsang Kreatifitas dan Pemikiran (3) Mitos Sebagai Etika (4) Mitos Sebagai Budaya (5) Mitos Seabagi Religi, di mana fungsi mitos tersebut akan di komperisasi dengan pendekatan mimetik sastra yang mana karya sastra yang merupakan curahan pengalaman batinnya tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Ia juga merupakan ungkapan peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan di dalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan budayanya dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Abrams (Qutbi, Amin; Rahmawati, 2014) pendekatan mimetik merupakan pendekatan estetis yang paling primitif, pendekatan mimetik adalah pendekatan yang memandang prosa fiksi sebagai hasil ciptaan manusia yang ditulis berdasarkan bahan-bahan yang diangkat semesta.

Mitos Sebagai Fendidikan

Keyakinan terhadap mitos tersebut menjadikan mitos sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Selanjutnya mitos juga digunakan sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota . Berkaitan dengan fungsi mitos sebagai sarana pendidikan, maka tidaklah mengherankan jika dongeng-dongeng yang bernafas kan petuah atau mengarah pada nilai-nilai moral/ etika "suci" yang terdapat pada setiap komunitas, berfungsi sebagai peraga untuk mempererat keyakinan masyarakat terhadap keluhuran budayanya dan memperkokoh kesetiawanan sosial mereka seperti yang tersirat dalam dongeng-dongeng suci yang berkembang di masyarakat.

SAYANI, tolong bangunkan dan panggi semua keluarga kita!

Teriak ama budi "Ina budi kena tesafo" kata ama budi sambil panic

cepat panggil pak lektor kemari, kita perlu doa kita perlu mengusir roh itu!

(FM/MsP/ML/112)

Pada kutipan di atas menceritakan peristiwa kondisi istri dari ama budi yang bernama Ina Budi mengalami tesafo yang menurut masyarakat Nias tefaso merupakan keadaan dimana salah satu masyarakat nias akan di rasuki oleh roh jahat yang apabila jika korban terlambat diberi pertolongan pertama maka akan di pastikan akan segera berakhir dengan kematian. Namun, sebenarnya Ina Budi mengalami gagal pernapasan yang disebabkan seringnya berkafitas di dapur, seperti yang di ketahui dalam novel tersebut dijelaskan wanita nias terutama daerah Banuaha masih menggunakan kayu bakar untuk memasak sehingga asap dari kayu terbakar tersebut terhirup dan lambat laun menjadi penyakit yang mengakibatkan para wanita di Nias terutama Banuaha mengalami penyakit gagal Pernapasan.

Mitos sebagai Perangsang Kreatifitas dan Pemikiran

Barthes dalam bukunya mengatakan bahwa Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal (Iswidayati, 2017). Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi atau pemikiran baru. Artinya pengkajian secara mendalam terhadap isi atau pesan maupun pengkajian perbandingan sangat diperlukan guna memikirkan maupun pengetahuan tertentu, dan juga bisa digunakan untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir. Kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman manusia adalah bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, karena itu mitos yang mencerminkan kebudayaan juga cenderung menyampaikan pesan-pesan yang bersifat transformatif

*Karena sering hilang karena di makan roh halus itulah,
populasi belada akhirnya tidak banyak dan tidak
berkembang, bahkan punah. Anak anak bayi mereka di makan roh
jahat.*

(FM/MsPKP/ML/20)

Dan pada penggalan kutipan di atas menceritakan kondisi Masyarakat Nias terutama Banuaha yang masi berburu dan berkelana di masa lalu mereka mengalami kondisi seringnya bayi mereka setelah melahirkan itu menghilang dan diyakini dimakan oleh roh halus. Namun, fakta sebenarnya mereka sendiri yang membunuh bayi mereka karena kondisi mereka yang belum menetap pada sebuah tempat dan pada waktu itu mereka masih berburu dan berkelana sehingga pada kondisi tersebut bayi dan perempuan adalah beban bagi kelompok mereka yang harus terus bergerak dan berburu

sehingga mereka tidak memiliki cara lain untuk mengurangi beban selain membunuh bayi yang baru di lahirkan dan kemudian mereka mengubur bayi bayi tersebut dalam periuk untuk menandai tempat mereka mengubur bayi yang mereka bunuh dan dari penggalan tersebut bentuk rangsangan atau kreatifitas masyarakat nias untuk membuat sebuah cerita agar benar benar adanya roh halus yang memakan bayi mereka untuk menutupi aib karena mereka belum bisa menghidupi bayi yang telah mereka lahir kan, bentuk kedua dari fungsi mitos sebagai perangsang kreatifitas dan pemikiran pada mitos dalam novel *Manusia Langit* adalah dari kebiasaan masyarakat nias melihat lingkungan sekitar dan hal mereka alami setelah melihat hal hal tersebut.

Mitos Sebagai Etika

Mitos memang kerap mengandung nilai-nilai yang begitu fenomenal dalam masyarakat, khususnya nilai kesopanan (etika) yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya tujuan dari orang-orang terdahulu menciptakan mitos bermacam-macam, terutama dalam nilai kesopanan atau nilai tingkah laku dalam kehidupan seseorang yang pesannya disampaikan secara tidak langsung, atau pesan yang disampaikan melalui mitos.

*Sudah pulang rupanya sapa ama budi “lekas mandi keburu malam, nanti kena tesafo di sungai”
“baik Ama!”aku sangat merinding mendengar kata tesafo. Aku pernah melihat tetangga Ama Budi yang kesurupan roh halus beberapa hari yang lalu. Mengerikan sekali.*

(FM/MsE/ML/114)

Bentuk mitos di atas yang memiliki fungsi etika memberikan pantangan untuk tidak mandi ketika menjelang malam karena nanti bisa terkena tefaso dimana makna sebenarnya ialah bahwa mandi menjelang malam memanglah tidak baik terlebih lagi di pedesaan yang masi asri dan desa banuaha sendiri bisa di bilang desa yang dekat dengan hutan dan apabila menjelang malam memang rawan untuk mendekati hilir sungai karena biasa nya hewan akan minum ke sungai dan mungkin bisa saja saat mereka mandi mereka bertemu binatang buas dan memang mandi malam sendiri tidak baik jika di lakukan terus menerus karena bisa menyebabkan penyakit rematik dan keterkaian himbauan mandi malam mereka membuat cerita agar tidak mandi malam di sungai karena bisa terkena tefaso yang mana tefaso ini penyakit yang di timbulkan oleh mahluk halus dan mitos tersebut berkaitan dengan nilai etika lingkungan seperti yang di ucapkan Gerrard, merupakan pemahaman kritis tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral mengenai isu lingkungan. Begitu pula di dalam karya sastra, pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Garrard yang menyatakan bahwa karya sastra berpotensi untuk mengungkapkan gagasan mengenai

lingkungan, termasuk nilai-nilai terhadap kearifan lingkungan (Lestari et al., 2020).

Mitos Sebagai Budaya

Sedangkan istilah khusus kebudayaan berarti warisan sosial yang bercorak khusus. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang terbentuk dari sejumlah besar kebudayaan masing-masing adalah karakteristik kelompok individu-individu tertentu. Manusia dalam menjelaskan kenyataan yang tidak tampak, cenderung mengacu pada kebudayaan sebagai seperangkat simbol yang dapat memperjelas fenomena lingkungan yang dihadapinya. Dan mitos budaya berfungsi sebagai peraga untuk mempererat keyakinan masyarakat terhadap keluhuran budayanya dan memperkokoh kesetiawanan sosial mereka seperti yang tersirat dalam dongeng-dongeng suci yang berkembang di masyarakat. Tentu nya masyarakat dapat menyerap pesan-pesan budaya dengan tanpa merasakan kejemuian.

Sirao adalah anak dari hasil perkawinan dua angin dilangit.

*Proses perkawinan adalah kehamilan angin tersebut di ceritakan
secara jelas layaknya perkawinan dan*

(FM/MsB/ML/110)

Pada penggalan mitos di atas memiliki fungsi mitos sebagai budaya dimana cerita mengenai sirao yang merupakan leluhur nias dan pada penggalan tersebut di ceritakan pula asal muasal mengenai lahirnya sirao yang merupakan hasil dari perkawinan dari dua angina, dari penggalan tersebut fungsi mitos di atas memiliki nilai kebudayaan yang berfungsi sebagai peraga untuk mempererat keyakinan masyarakat terhadap keluhuran budayanya dan memperkokoh kesetiawanan sosial mereka seperti yang tersirat dalam dongeng-dongeng suci yang berkembang di masyarakat (Iswidayati, 2017). Nilai budaya sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka karena menjadikan nilai budaya sebagai pedoman hidup.

Mitos Sebagai Religi

Unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah sejauh keberadaan sastra itu sendiri. Seseorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih sekedar yang dilahirkan saja. Ia tidak terikat pada agama tertentu yang ada di dunia ini. Nilai-nilai keagamaan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok secara langsung dapat norma-norma yang ada di dalam masyarakat sekelilingnya. Dan Sedangkan religi selalu berhubungan dan dipahami melalui unsur-unsur mitis. Religi lahir dari kekuatan-kekuatan moral tetapi tidak memiliki kekuatan untuk mengembangkan kecenderungan menekan dan menghilangkan naluri terdalam manusia.

“Mereka sangat percaya bahwa gempa bumi di sebabkan oleh kemarahan lazara kepada manusia yang sudah tidak menghormati aturan atau adat di alam sekitar”

(FM/MsR/ML/188)

Pada bentuk mitos diatas yang memiliki fungsi sebagai religi adalah keterkaitan suatu mahluk yang dinamai lazara yang merupakan mahluk yang masi di percayai orang nias terutama banuaha sebagai mahluk yang menjaga aturan adat dan alam sekitar dimana pada penggalan mitos di atas menceritakan kondisi gempa bumi yang terjadi di sebabkan oleh kemarahan lazara dan Mitos dalam kaitannya dengan religi menjadi penting bukan semata-mata karena memuat hal-hal gaib atau peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia dan harus dijelaskan sesuai fungsinya (Sri Yudari et al., 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos dan mimetik pada novel *Manusia Langit* karya J.A Sonjaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, bentuk mitos dalam novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya anatar lain bentuk Mitos Penciptaan, Kosmogenik, Theogenik dan antropogenik diaman setiap bentuk mitos tersebut mencakup deskripsi yang sudah di jabarkan oleh penulis sesuai dengan teori yang di temukan.

Kedua , Fungsi Mitos dalam mimetik sasatra yang terbagi menjadi lima jenis fungsi, diantaranya mitos sebagai fungsi sarana pendidikan, mitos sebagai fungsi Perangsang Kreatifitas dan Pemikiran, mitos sebagai fungsi etika. mitos sebagai fungsi budaya dan mitos sebagai fungsi religi, yang di dalam penelitian tersebut juga mengandung deskripsi yang berkaitan dengan pendekatan mimetik sasatra yang terkandung pada setiap fungsi mitos yang telah di deskripsikan.

RUJUKAN

- Alfarisi, A. S. (2019). Mitos dan Budaya Kaapunan Masyarakat Gantung, Belitung Timur di Tengah Masyarakat Global-Mulikultural. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(1), 18–22
- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190.
- Iswidayati, S. (2017). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 180–184
- Sri Yudari, A. A. K., Paramita, I. G. A., & Ngurah, I. G. A. (2021). Mitos Dan Religi Dalam ‘Geguritan I Dukuh Siladri’ Karya Sastra Kreatif Dan Dinamis. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i1.123>
- Sugiyono. (2015). Definisi kuantitatif dan kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Lestari, O. A., Sahara, R. M., Ardhini, Z. A., & Chusna, I. (2020). Mitos dan Kritik Lingkungan dalam Film Aquaman (2018). *Buletin Al-Turas*, 26(1), 85–101. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.14452>
- Qutbi, Amin; Rahmawati, I. (2014). Makalah Pendekatan Mimetik. 1
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018a). Mitologi dan Mitos. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27

Pembimbing I

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd

NPP.196810281993031002